

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepadatan populasi Cina adalah yang terbesar dari negara mana pun di Bumi. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi penghambat kemajuan ekonomi dan karena itu merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi pembangunan suatu negara. Perekonomian China maju dengan baik, tetapi populasi besar negara itu lebih dari satu miliar orang menahannya. "*One Child Policy*" diterapkan di China pada tahun 1979 sebagai solusi untuk krisis kelebihan penduduk di negara tersebut¹. Hukuman dikenakan karena melanggar hukum yang membatasi keluarga untuk hanya memiliki satu anak. Karena persepsi wanita sebagai beban keuangan di China, orang tua cenderung lebih memilih memiliki anak laki-laki sebagai anak pertama daripada anak perempuan. Ini dianggap sebagai keputusan keuangan yang bijak karena seorang anak laki-laki dapat meneruskan nama keluarga dan menghidupi orang tuanya selama pemerintahan Tuan Anti. Sebaliknya, anak perempuan diharapkan tinggal di rumah dan mengurus keluarga, membuat mereka kurang disukai untuk peran ini. Akibatnya, ada kesenjangan gender, dengan jumlah laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dalam populasi. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan gender di Tiongkok, yang mengakibatkan kekurangan perempuan. Untuk mengatasi kekurangan ini, pria China semakin mencari pasangan dari luar negeri karena mahar yang lebih tinggi diperlukan untuk

¹ Pazli, Purwasandi. 2013, "Strategi Cina menghadapi kepentingan Amerika Serikat terhadap China"s One Child Policy". *Jurnal Hubungan Internasional "Transnasional"*. Vol.5, No.1

menikahi wanita di China, yang menyebabkan meningkatnya kasus perdagangan manusia².

Jaringan kriminal yang canggih di China membuat perdagangan manusia sangat sulit diberantas. Masalahnya sekarang sedang dibahas di seluruh dunia karena ini. Korban perdagangan manusia seringkali mengalami tindakan kekerasan yang brutal, termasuk tindakan penganiayaan yang dapat berakibat fatal. Menurut Wagner (2004), perdagangan manusia adalah “perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi, perbudakan, atau eksploitasi seksual.” Ini mencakup semua bentuk perbudakan, baik ekonomi maupun pribadi³. Menurut Wijers dan Lap-Chew, perdagangan manusia melibatkan perpindahan individu, khususnya perempuan dan anak-anak, baik di dalam suatu negara maupun lintas batas, dengan atau tanpa persetujuan mereka⁴. Gerakan ini dilakukan untuk tujuan menundukkan mereka pada berbagai bentuk kerja eksploitatif, melampaui prostitusi dan perbudakan, bahkan dengan dalih pernikahan.

Adanya ketidakseimbangan gender yang terjadi di Tiongkok ini membuat jumlah laki-lai lebih banyak daripada perempuan, membuat para pemuda yang telah dewasa kesulitan untuk menemukan pasangan hidup⁵. Ini menambah masalah perdagangan pengantin yang sudah ada. Perdagangan pengantin adalah penculikan

² Astiana, Ira. 2017. *Jumlah Wanita Terlalu Sedikit, Pria di China Beli Pengantin Asing*. Diakses di <https://www.merdeka.com/dunia/jumlah-wanita-terlalu-sedikit-pria-di-china-beli-pengantin-asing.html> (diakses pada 09 November 2022)

³ Wagner, Lola. 2004. Trafficking Perempuan dan Remaja untuk tujuan Eksploitasi Seksual Komersil di Batam. *Jurnal perempuan* edisi 29, don't buy don't sell.

⁴ Ruth Rosenberg. Editor. 2003. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: USAID, ICMC, ACILS

⁵ Phillips, T. 2015. China Ended The Policy of One Child After 35 Years. Tersedia dalam: <https://phys.org/news/2018-01-china-birthrate-child-families.html> (diakses pada 09 November 2022)

wanita dengan tujuan memaksa mereka untuk menikah di luar keinginan mereka. Sebelum dan sepanjang era Komunis Maois (1949-1978), penculikan gadis-gadis muda dan memaksa mereka menikah merupakan praktik umum di Tiongkok. Harga korban perdagangan manusia seringkali bervariasi dari 1.000 hingga 6.000 RMB (\$130 hingga \$6.500)⁶. Trafficking of brides adalah salah satu bentuk kejahatan terorganisir yang sedang dipraktekkan saat ini dan mempengaruhi orang-orang dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2018, 29 perempuan dari Kalimantan Barat dan Jawa Barat dipaksa menikah di Tiongkok setelah diperdagangkan di sana sebagai bagian dari skema perdagangan manusia⁷. Hal seperti inilah yang dinamakan *bride trafficking*.

Menurut data Kementerian Keamanan Publik, jumlah kasus perdagangan perempuan akhir-akhir ini meningkat antara 50 dan 60 persen dari semua kasus perdagangan manusia lainnya. Mayoritas korban perdagangan manusia atau perdagangan perempuan di China adalah wanita muda berusia 17 hingga 25 tahun. Perkiraan lain yang diberikan oleh Chinese Academy of Social Sciences adalah pada tahun 2020, akan ada 24 juta pria di China yang berusia cukup untuk menikah (19 -45 tahun) tetapi tidak dapat menemukan seorang istri. (www.humantrafficking.org, 2014)⁸.

Beberapa korban bermigrasi ke Tiongkok untuk mencari kehidupan yang lebih baik, hanya untuk menemukan diri mereka ditipu dan dijanjikan dengan

⁶ Kwong, P. 1994. *China's Human Traffickers*. The Nation, 17. 422–425. Tersedia dalam: <https://elibrary.ru/item.asp?id=2224673>

⁷ BBC News Indonesia. 2019. Perdagangan Manusia: Perempuan Indonesia 'dikirim ke China' Dengan Modus Perjudohan. Tersedia dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48737921> (diakses pada 09 November 2022)

⁸ www.humantrafficking.org .2014 (Diakses pada 10 November 2022)

pekerjaan bergaji tinggi dan kemudian direkrut dan dijual ke dalam kawin paksa. Dilaporkan bahwa pada 2017, 114 wanita dari Myanmar diselamatkan dari kawin paksa. Dalam satu kasus, May Khine Oo yang berusia 17 tahun, dibius di kereta oleh air yang ditawarkan oleh pasangan, kemudian dijual dua kali untuk kawin paksa di Tiongkok selama 13 tahun ke depan. Dia akhirnya melarikan diri setelah menghubungi kelompok siswa melalui layanan pesan WeChat Tiongkok, meninggalkan kedua anaknya di Tiongkok⁹.

Korban yang bermigrasi ke China untuk mencari peluang yang lebih baik sering menjadi korban praktik penipuan dan dijanjikan pekerjaan bergaji tinggi sebelum dipaksa menikah paksa. Ada kasus, seperti May Khine Oo dari Myanmar, di mana korban dibius dan kemudian dijual untuk kawin paksa. Keputusan untuk melarikan diri dari situasi seperti itu dapat membuat korban mengambil risiko dan mencari bantuan melalui berbagai saluran, seperti menghubungi kelompok pendukung atau memanfaatkan layanan pesan online seperti WeChat¹⁰. Kasus-kasus ini menyoroti kebutuhan mendesak akan upaya komprehensif untuk memerangi perdagangan pengantin dan melindungi hak dan kesejahteraan individu yang terkena dampak bentuk eksploitasi ini. Kerjasama antar negara, organisasi internasional seperti IOM, dan pemangku kepentingan lokal sangat penting untuk mengatasi dinamika kompleks yang terlibat dalam perdagangan manusia dan memastikan keselamatan dan keamanan calon korban.

⁹ Lillie, M. 2014. Human Trafficking in China. Human Trafficking Search. Tersedia dalam: from <https://humantraffickingsearch.org/human-trafficking-in-china/> (diakses pada 10 November 2022)

¹⁰ *Ibid.*

Isu perdagangan dan penyelundupan di Tiongkok telah menarik perhatian global yang signifikan karena beberapa faktor penyebabnya. Pertama, kompleksitas masalah membuatnya sangat menantang untuk diatasi. Jaringan perdagangan manusia dan penyelundupan di China beroperasi melalui rute yang sulit dilacak. Jaringan ini sangat terorganisir dan mencakup jarak yang luas, sehingga sulit bagi pihak berwenang untuk campur tangan secara efektif. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ini terus-menerus mengubah pola transportasi mereka, menggunakan perencanaan yang cermat untuk menghindari deteksi. Kedua, sejumlah besar individu di China telah mengalami penderitaan dan penyiksaan yang tak terbayangkan sebagai akibat dari perdagangan manusia¹¹. Besarnya penderitaan manusia sangat menyusahkan dan menuntut perhatian segera. Ketiga, korban penyelundupan seringkali membayar harga yang sangat mahal untuk mencapai tujuan yang dituju. Keuntungan besar yang diperoleh dari kegiatan ilegal ini berfungsi sebagai insentif yang kuat bagi individu untuk tetap terlibat dalam perdagangan dan perdagangan penyelundupan. Daya pikat keuntungan finansial membuat banyak orang terlibat dalam operasi kriminal ini. Akibatnya, ketakutan dan kekerasan menjadi elemen yang merajalela mengiringi tumbuhnya kejahatan terhadap kemanusiaan yang mengkhawatirkan ini¹².

Skala dan tingkat keparahan dari tantangan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk upaya bersama untuk memerangi perdagangan manusia dan

¹¹ Eimer, David. 2011. Burma's Women Forced to be Chinese Brides. Tersedia dalam http://burmanationalnews.org/burma/index.php?Option=com_content&view=article&id=681:news-headlines-september-4-2011&catid=48:news-headlines (diakses pada 08 Februari 2023)

¹² Skeldon, R. (2000). *Myths and realities of Chinese irregular migration*. IOM Migration Research Series, no. 1. Geneva, Switzerland: International Organization for Migration.

penyelundupan di Tiongkok, untuk melindungi hak dan kesejahteraan individu rentan yang terkena dampak kegiatan kriminal ini. Dalam upaya mengatasi permasalahan perdagangan manusia/*human trafficking* ini memang membutuhkan banyak campur tangan untuk bekerja sama memberantas permasalahan yang rumit atau sulit di atasi. Tiongkok sebagai negara yang ikut berperang melawan kasus perdagangan manusia salah satunya dengan cara bergabung dengan IOM (*International Organization for Migration*). Tiongkok melakukan kerjasama untuk menjunjung tinggi aspek keamanan manusia, seperti perlindungan lingkungan dan imigrasi yang aman. Di tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan bahwa Tiongkok merupakan negara terburuk dalam penanganan perdagangan manusia¹³. Perdagangan manusia ke Tiongkok merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius yaitu ekitar 10.000 hingga 20.000 pertahun korban yang di kirim ke Tiongkok¹⁴. IOM (*International Organization for Migration*) merupakan salah satu aktor non-negara yang berperan aktif dalam mengatasi permasalahan perdagangan manusia, merupakan organisasi di bawah koordinasi Organisasi Perserikata Bangsa-Bangsa yang fokus membahas dan menangani isu-isu yang berhubungan dengan kasus perdagangan manusia.

Perdagangan manusia adalah masalah yang membutuhkan kerja sama internasional, dan *International Organization for Migration* (IOM) hadir untuk memfasilitasinya. Pada tahun 1951, Perserikatan Bangsa-Bangsa membentuk

¹³ Gardiner Harris. (2017). China Is Among Worst Human Trafficking Offenders, State Dept. Says. The New York Times, <https://www.nytimes.com/2017/06/27/world/asia/china-human-trafficking.html> (diakses pada 08 Februari 2023)

¹⁴ U.S. Departement of State. (2009). Trafficking in Persons Report 2007. <http://www.state.gov> (diakses pada 08 Februari 2023)

International Organization for Migration (IOM). International Organization for Migration (IOM) berkolaborasi dalam masalah migrasi dengan pemerintah dan LSM di seluruh dunia. Selain 175 negara anggota, terdapat 8 negara pengamat yang memiliki perwakilan tetap di hampir 100 negara lainnya. Untuk keuntungan semua orang, Organisasi Internasional untuk Migrasi bekerja untuk memfasilitasi migrasi yang aman dan sah. IOM membantu pemerintah dan migran dengan menyediakan layanan dan bimbingan. Misi IOM adalah untuk meningkatkan kerja sama internasional dalam masalah migrasi, menemukan solusi yang dapat diterapkan untuk masalah migrasi, dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada para migran yang membutuhkan, terutama pengungsi dan mereka yang telah dipindahkan secara paksa dari rumah mereka. Hak untuk bergerak bebas, serta hubungan antara migrasi dan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, semuanya dijamin oleh Konstitusi IOM. IOM bekerja dalam empat bidang manajemen migrasi yang luas, diantaranya¹⁵:

1. Migrasi dan pembangunan
2. Memfasilitasi migrasi
3. Mengatur migrasi
4. Migrasi paksa.

Kegiatan IOM yang melintasi bidang-bidang ini meliputi promosi hukum migrasi internasional, debat dan panduan kebijakan, perlindungan hak-hak migran, kesehatan migrasi, dan dimensi gender dalam migrasi¹⁶.

¹⁵ <https://indonesia.iom.int/id/siapa-kami> (diakses pada 08 Februari 2023)

¹⁶ *Ibid*

IOM resmi beroperasi di Tiongkok pada tahun 2007. IOM sangat berperan di Tiongkok yang mana di negara tersebut IOM bertugas dalam setiap aspek migrasi mulai dari memfasilitasi mobilitas manusia sampai mengatasi migrasi yang tidak aman ataupun perdagangan manusia. Kejahatan ini mendapatkan perhatian khusus dari Organisasi Internasional IOM dengan bukti dibentuknya divisi khusus yang menangani permasalahan perdagangan manusia yaitu Unit Counter Trafficking. IOM secara aktif melawan kasus perdagangan manusia sejak tahun 1997. Hingga saat ini IOM telah menjalankan hampir 500 proyek di 85 negara dan telah ikut membantu kepada ribuan korban perdagangan manusia¹⁷.

Menghormati hak asasi manusia adalah salah satu nilai utama yang dianjurkan oleh IOM. Menyadari pelanggaran berat hak asasi manusia yang melekat pada perdagangan manusia, IOM bekerja keras untuk melindungi hak-hak mereka yang telah diperdagangkan. Ini termasuk mengkampanyekan kerangka hukum dan kebijakan yang melindungi korban, membantu penyintas, dan meningkatkan kesadaran akan masalah hak asasi manusia yang terkait dengan perdagangan manusia. Selain itu, IOM menjunjung tinggi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial orang dan komunitas yang terkena dampak perdagangan manusia. Kelompok tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan jangka panjang para penyintas, seperti akses ke perawatan kesehatan, bantuan psikiater, dan program integrasi sosial. IOM memprioritaskan kesejahteraan

¹⁷ Mutiari, Eris. (2018). "Peran International Organization of Migration (IOM) Dalam Penanggulangan Perdagangan Perempuan di Entikong". *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 6 (1)

menyeluruh para penyintas untuk memberdayakan mereka dalam merekonstruksi kehidupan mereka dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat¹⁸.

Bagian penting lainnya dari pendekatan IOM untuk mencegah perdagangan manusia adalah keberlanjutan. Organisasi memahami perlunya meningkatkan kemampuan institusi pemerintah dan masyarakat sipil untuk mengidentifikasi dan menanggapi perdagangan manusia secara efektif. Ini termasuk memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada pihak-pihak yang penting, meningkatkan koordinasi dan kolaborasi di antara berbagai pemain, dan mendorong inisiatif jangka panjang yang dapat bertahan melampaui jangka waktu proyek tertentu. IOM bermaksud untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan untuk menghasilkan solusi jangka panjang dan menjamin bahwa upaya pencegahan perdagangan manusia di Tiongkok dapat berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan komprehensif Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) di Tiongkok dari tahun 2017 hingga 2022, dengan penekanan pada perdagangan pengantin, menyoroti komitmen organisasi tersebut untuk memerangi perdagangan manusia dan menjaga hak asasi manusia, mempromosikan kesejahteraan, dan mendorong keberlanjutan. IOM berusaha untuk memiliki efek yang berarti dan bertahan lama dalam mengatasi masalah rumit perdagangan manusia di Tiongkok melalui kolaborasi dan strategi multi-aspek¹⁹.

Dalam konteks penanggulangan perdagangan manusia, sejalan dengan komitmen IOM dalam memberikan perlindungan dan bantuan bagi para migran,

¹⁸ <https://indonesia.iom.int/id> (diakses pada 08 Februari 2023)

¹⁹ Susan Tiefenbrum. (2008). "Human Trafficking in China", University of St. Thomas Law Journal. Vol. 6.

IOM bergerak menjadi pemimpin dalam pemberantasan perdagangan manusia, dengan memanfaatkan pengalaman seperempat abad dan telah memberikan bantuan langsung kepada lebih dari 100.000 orang.

Alasan IOM terjun langsung menangani kasus perdagangan manusia adalah karena IOM melihat tindak perdagangan manusia sebagai kejahatan dan pelanggaran hak asasi manusia berat yang mempengaruhi laki-laki, perempuan dan anak-anak di seluruh dunia yang banyak menyasar para migran. IOM juga melihat pelaku perdagangan manusia memanfaatkan kerugian manusia, material, sosial dan ekonomi yang meluas serta kerentanan yang diakibatkan oleh keadaan darurat. Krisis kemanusiaan tidak hanya memperparah tren perdagangan manusia yang ada, namun juga dapat mengarah pada bentuk-bentuk perdagangan manusia yang baru, salah satunya seperti kasus *Bride Trafficking*.

Untuk itu, dalam memberantas permasalahan perdagangan manusia, IOM bekerja erat dengan pemerintah, PBB, organisasi internasional non-pemerintah, sektor swasta dan pelaku hak asasi manusia, perdamaian dan pembangunan di seluruh lingkungan kemanusiaan dan pembangunan, untuk mencapai tujuan bersama. Ada pun IOM bekerja untuk mendukung tiga kelompok utama, di antaranya:

1. Para migran yang menjadi korban perdagangan orang.
2. Orang-orang yang berisiko menjadi korban perdagangan manusia dan bentuk-bentuk kekerasan, eksploitasi dan pelecehan lainnya, termasuk migran.
3. Mitra IOM, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Dengan menggelontorkan berbagai upaya untuk memberantas perdagangan manusia, IOM ingin memiliki dampak baik bagi perubahan. Diantaranya, dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan orang-orang yang menjadi korban perdagangan orang. Kemudian, dapat memperkuat langkah-langkah pencegahan dan perlindungan bagi orang-orang yang berisiko menjadi korban perdagangan orang, termasuk migran. Terakhir, dapat membantu pemerintah, sektor swasta dan masyarakat sipil meningkatkan respons pencegahan dan perlindungan untuk melawan perdagangan manusia.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang perdagangan manusia, khususnya dalam konteks Tiongkok, dan dengan studi kasus yang berfokus pada *bride trafficking*. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat sangat meningkatkan pemahaman tentang dinamika yang kompleks dan dampak perdagangan manusia dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang upaya IOM untuk memerangi masalah ini. Studi kasus tentang *bride trafficking* di Tiongkok memungkinkan untuk menyoroti aspek-aspek unik dari bentuk khusus perdagangan manusia ini, termasuk faktor sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap kemunculannya. Memahami nuansa ini dapat memfasilitasi pengembangan intervensi dan strategi yang ditargetkan untuk mengatasi akar penyebab perdagangan pengantin secara efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk perumusan kebijakan dan tindakan praktis untuk mencegah dan memerangi manifestasi khusus perdagangan manusia ini.

Aspek penting dari penelitian ini mengkonfirmasi teori dan pendekatan baru dalam menangani perdagangan manusia. Dengan menyelidiki strategi-strategi inovatif dan mengevaluasi keefektifannya, penelitian ini dapat menawarkan wawasan berharga tentang alternatif-alternatif potensial untuk memerangi perdagangan manusia di Tiongkok. Pendekatan dapat mencakup intervensi berbasis komunitas, sistem pendukung yang berpusat pada orang yang selamat, dan kerja sama dengan organisasi internasional. Perspektif baru ini dapat menginformasikan kebijakan dan pengembangan program, yang pada akhirnya mengarah pada upaya anti-perdagangan manusia yang lebih efektif dan holistik. Sebagai aktor non-pemerintah yang aktif, IOM bekerja sama dengan negara-negara untuk mengkoordinasikan upaya dengan pemerintah China dalam menangani perdagangan manusia. Tanggung jawab IOM berfokus pada penegakan aspek keamanan manusia, termasuk melindungi lingkungan dan memastikan migrasi yang aman. Dengan terlibat dalam prakarsa bersama dan mendukung pemangku kepentingan lokal, IOM berkontribusi pada pendekatan komprehensif dalam memerangi perdagangan manusia dan mempromosikan keselamatan dan kesejahteraan individu yang rentan. Berdasarkan hal-hal yang terurai di atas, maka perlulah kiranya peneliti untuk membahas lebih dalam mengenai Efektivitas IOM (*International Organization for Migration*) Dalam Mengatasi Human Trafficking di Tiongkok (Studi Kasus *Bride Trafficking*) Pada Tahun 2017-2022.

1.1.1 Identifikasi Masalah

Fenomena human trafficking merupakan kasus yang sangat serius di Tiongkok. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Tiongkok juga telah dilakukan. Salah satunya dalam kerjasama internasional, Tiongkok bekerja sama dengan IOM (International Organization for Migration) yang mana mempunyai tugas menangani serta membantu dalam kasus human trafficking. Kasus human trafficking di Tiongkok salah satunya dalam bentuk bride trafficking atau perdagangan pengantin yang awal disebabkan karena kepadatan penduduk yang membuat pemerintah Tiongkok membuat kebijakan One Child Policy. Dalam mengkaji fenomena human trafficking di Tiongkok, penulis mengidentifikasi masalahnya yaitu :

1. Kepadatan Penduduk yang tinggi menimbulkan dibuatnya kebijakan “One Child Policy” yang menjadi faktor terjadinya fenomena bride trafficking atau perdagangan pengantin karena ketidak seimbangannya gender antara laki-laki dan perempuan.
2. Adanya praktik bride trafficking di Tiongkok. Perdagangan manusia dalam bentuk ini melibatkan penculikan, penipuan, dan penjualan perempuan untuk dipaksa menikah secara paksa. Hal ini melanggar hak asasi manusia dan menyebabkan dampak negatif terhadap korban yang terlibat.
3. Jumlah kasus dan korban perdagangan manusia di Tiongkok, khususnya dalam konteks bride trafficking, sangat tinggi. Identifikasi masalah ini menyoroti pentingnya penanganan yang efektif dan tindakan preventif

untuk melindungi korban, menghentikan praktik perdagangan manusia, dan menghukum pelaku kejahatan.

4. Kendala yang dihadapi adalah kompleksitas jaringan perdagangan manusia yang terorganisir dengan baik, perubahan pola transportasi yang sulit dilacak, serta perlunya kerjasama dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, LSM, dan organisasi internasional lainnya.
5. Pentingnya kerjasama lintas sektor dan pendekatan holistik dalam menangani masalah ini secara efektif.

1.1.2 Justifikasi penelitian

Penelitian mengenai upaya IOM (*International Organization for Migration*) dalam mengatasi *human trafficking* di Tiongkok Pada Tahun 2017-2022 ini penting dilakukan, karena dapat mencari jawaban dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran IOM, strategi, IOM dalam mengatasi kasus *human trafficking* di Tiongkok dalam studi kasus bride trafficking. Rentang tahun penelitian dari 2017 hingga 2022 dipilih untuk memahami bagaimana Efektivitas peranan IOM dalam mengatasi *human trafficking* di Tiongkok telah berkembang selama periode tersebut. Rentang waktu yang lebih luas memungkinkan peneliti untuk melihat tren, perubahan kebijakan, dan dampak dari intervensi IOM dalam mengurangi kasus perdagangan manusia di Tiongkok. Penelitian ini mempunyai urgensi karena perdagangan manusia di Tiongkok merupakan kasus yang serius dan sulit untuk diatasi, maka dari itu penelitian ini mengkaji lebih dalam lagi bagaimana upaya kerjasama yang dilakukan Tiongkok yaitu dalam tingkat kerjasama internasional

dengan IOM dalam mengatasi kasus human trafficking guna mencapai kegunaan penelitian.

1.1.3 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dan penulis
2. Dapat digunakan sebagai sumber bagi para peneliti atau masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kemajuan atau kesulitan ilmiah terkini dalam bidang studi.
3. Dapat dijadikan untuk pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan konsep human trafficking, konsep kerjasama internasional, dan konsep perspektif pluralis terkait fenomena human trafficking.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mendukung pemerintah Tiongkok Bersama dengan IOM untuk melaksanakan pencegahan dan mengatasi masalah human trafficking. Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi ini yang dikemukakan di atas dapat diuraikan dalam rumusan masalah penelitian yang terbagi pada pertanyaan pokok penelitian dan Pertanyaan Operasional sebagai berikut

1.2.1 Pertanyaan Pokok Penelitian

1. Bagaimana Efektivitas IOM dalam mengatasi Human Trafficking di Tiongkok (Studi Kasus Bride Trafficking) Pada Tahun 2017-2022?

1.2.2 Pertanyaan Operasional

1. Bagaimana Peran IOM dalam mengatasi human trafficking (studi kasus bride trafficking) di Tiongkok Pada Tahun 2017-2022?
2. Apa strategi yang dilakukan IOM dalam mengatasi human trafficking (studi kasus bride trafficking) di Tiongkok Pada Tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran IOM dalam mengatasi human trafficking di Tiongkok (studi kasus bride trafficking) Pada Tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan IOM dalam mengatasi human trafficking di Tiongkok (studi kasus bride trafficking) Pada Tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan praktis: Dapat dijadikan menjadi referensi standar bagi para ahli dan amatir yang sama-sama tertarik dengan topik ini.
2. Kegunaan ilmiah: memperluas pengetahuan kita tentang perdagangan manusia, nilai kerja sama lintas batas, dan pentingnya mendengar perspektif lain.